

## YESHUA HAMASHIACH: PENGGENAPAN NUBUAT DAN HARAPAN KEKAL DI TENGAH KRISIS GLOBAL

Stevanus Parinussa<sup>1</sup>, Yusuf Slamet Handoko<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STT Tabernakel Indonesia Surabaya

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Cianjur

Correspondence: [stevanus.parinussa@sttia.ac.id](mailto:stevanus.parinussa@sttia.ac.id)

### Abstract:

*Yeshua HaMashiach is the fulfillment of Messianic prophecy and an eternal source of hope for humanity amid global crises. This study aims to examine the fulfillment of Old Testament prophecies in Yeshua and their relevance as a spiritual solution to contemporary instability. The key issue explored is how this Messianic fulfillment provides answers to existential concerns and offers true restoration. Using a qualitative approach and a descriptive-analytical method, this research explores the fulfillment of Messianic prophecies in the life and teachings of Yeshua HaMashiach. The findings indicate that Yeshua not only fulfills Messianic prophecies but also serves as a firm foundation of hope amid spiritual and moral crises. In conclusion, Yeshua HaMashiach brings restoration and life transformation, instilling values of truth and love that are essential for faith endurance and social order in this challenging era.*

**Keywords:** *Yeshua HaMashiach, Fulfillment of Prophecy, Eternal Hope, Global Crisis*

### Abstrak:

Yeshua HaMashiach merupakan penggenapan nubuat mesianis dan sumber harapan kekal bagi umat manusia di tengah krisis global. Penelitian ini bertujuan menelaah pemenuhan nubuat Perjanjian Lama dalam diri Yeshua serta relevansinya sebagai solusi spiritual bagi ketidakstabilan zaman. Masalah yang dikaji adalah bagaimana penggenapan mesianis ini memberikan jawaban atas keresahan eksistensial manusia dan menawarkan pemulihan sejati. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis, penelitian ini mengeksplorasi pemenuhan nubuat mesianis dalam kehidupan dan ajaran Yeshua HaMashiach. Hasilnya menunjukkan bahwa Yeshua tidak hanya menggenapi nubuat mesianis, tetapi juga menjadi fondasi pengharapan yang kokoh di tengah krisis spiritual dan moral. Kesimpulannya, Yeshua HaMashiach membawa pemulihan dan transformasi kehidupan, menanamkan nilai kebenaran dan kasih yang esensial bagi ketahanan iman serta tatanan sosial di era penuh tantangan ini.

**Kata Kunci:** *Yeshua HaMashiach, Penggenapan Nubuat, Harapan Kekal, Krisis Global*

---

## PENDAHULUAN

Nubuat-nubuat mesianis dalam Perjanjian Lama memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk harapan umat Israel mengenai kedatangan seorang penyelamat yang

diutus oleh Allah untuk membawa keselamatan bagi umat manusia.<sup>1,2</sup> Nubuat-nubuat ini tersebar di berbagai kitab nabi dan menggambarkan berbagai aspek dari kehidupan, pelayanan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan Mesias. Mereka mencerminkan keyakinan bahwa Mesias akan datang untuk menggenapi janji-janji Allah, dan bahwa melalui kedatangan-Nya, umat manusia akan mengalami pemulihan dan keselamatan. Dalam *The Messiah in the Old Testament*, Walter C. Kaiser mengemukakan, "Nubuat mesianis adalah landasan dari segala harapan umat Israel, mengarahkan mereka pada kedatangan seorang pribadi yang akan membawa pemulihan secara total bagi umat manusia dan dunia."<sup>3</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa nubuat-nubuat mesianis bukan hanya merupakan harapan bagi Israel, melainkan juga janji universal yang mencakup keseluruhan umat manusia.

Salah satu nubuat yang paling jelas mengenai kelahiran Mesias terdapat dalam Yesaya 9:6, yang memberikan gambaran tentang siapa Mesias yang akan datang. Yesaya menulis, "Karena seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putra diberikan untuk kita; atas bahu-Nya akan bertumpu pemerintahan, dan nama-Nya akan disebutkan: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." Kelahiran seorang anak sebagai penyelamat bagi umat manusia ini dipahami sebagai pemenuhan harapan yang telah lama ada. Yesus Kristus, yang lahir di Betlehem, memenuhi nubuat ini dengan cara yang sangat unik, menunjukkan bahwa Mesias tidak datang dalam kemegahan duniawi, tetapi dalam kerendahan hati yang mendalam. Seperti yang dicatat oleh N.T. Wright dalam *Jesus and the Victory of God*, "Yesus tidak datang untuk menjadi seorang pemimpin politik yang berkuasa, melainkan Dia datang sebagai penggenapan dari janji Allah yang menuntun umat manusia pada kedamaian sejati melalui pengorbanan-Nya."<sup>4</sup> Pemenuhan nubuat ini, yang melibatkan kelahiran-Nya yang sederhana di Betlehem, memperlihatkan kontras yang tajam dengan ekspektasi banyak orang yang mengharapkan pemimpin yang kuat secara politik atau militer.

Dalam Mikha 5:2, nabi Mikha juga menyampaikan nubuat mengenai kelahiran Mesias di Betlehem, sebuah kota kecil yang tampaknya tidak signifikan. Mikha menulis, "Tetapi engkau, Betlehem Efrata, yang terbilang kecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah atas Israel." Kelahiran Yesus di Betlehem menjadi penggenapan sempurna dari nubuat ini. Seperti yang ditulis oleh Stanley Porter dalam *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament*, "Betlehem, yang tampaknya bukan tempat yang layak bagi seorang raja, justru menjadi tempat kelahiran Mesias, yang menyatakan bahwa kedatangan-Nya bukan untuk memerintah dalam cara duniawi, tetapi untuk memberikan keselamatan melalui kerendahan hati dan pengorbanan."<sup>5</sup> Kelahiran Yesus yang penuh keheningan ini menunjukkan dimensi Mesias

---

<sup>1</sup> Kuncoro Condro Tengoro, Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nab; *Jurnal Teologi Penggerak* Edisi VIII Tahun 2018; <https://jurnal.stti-bali.ac.id/article> >

<sup>2</sup> Hery Sihaloho, Nubuatan Tentang Mesias dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah; *KURIOS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3, No. 1, Oktober 2015 (12-21) <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

<sup>3</sup> Walter C. Kaiser, *The Messiah in the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 128.

<sup>4</sup> N.T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 215.

<sup>5</sup> Stanley E. Porter, *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 319.

yang lebih dalam, di mana kehadiran-Nya membawa kedamaian yang jauh melampaui pemahaman duniawi tentang kedamaian.

Aspek penderitaan dan kematian Mesias juga sangat ditekankan dalam nubuat mesianis, terutama dalam Yesaya 53, yang menggambarkan Mesias sebagai “hamba yang menderita.” Dalam ayat 5, dikatakan, “Dia tertikam karena pemberontakan kita, Dia diremukkan karena kesalahan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepada-Nya, dan oleh bilur-bilur-Nya kita menjadi sembuh.” Nubuat ini menggambarkan penderitaan yang dialami oleh Mesias sebagai pengorbanan untuk menebus dosa umat manusia.<sup>6</sup> Penderitaan Yesus di kayu salib adalah pemenuhan penuh dari nubuat ini, dan kematian-Nya tidak hanya menjadi sebuah tragedi, tetapi juga menjadi karya penyelamatan terbesar dalam sejarah umat manusia. Seperti yang dikatakan oleh John Stott dalam *The Cross of Christ*, “Di salib, Yesus tidak hanya menunjukkan kasih-Nya yang luar biasa kepada umat manusia, tetapi juga menggenapi kehendak Allah untuk menebus umat manusia dari dosa melalui penderitaan yang tak terlukiskan.”<sup>7</sup> Penderitaan-Nya bukanlah sekadar peristiwa tragis, melainkan puncak dari rencana keselamatan Allah yang telah dinubuatkan sejak zaman Perjanjian Lama.

Kebangkitan Mesias juga merupakan aspek penting dalam nubuat mesianis. Dalam Mazmur 16:10, tertulis, “Sebab Engkau tidak akan membiarkan jiwa-Ku tetap di dunia orang mati, dan tidak akan membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan.” Nubuat ini terwujud dalam kebangkitan Yesus pada hari ketiga setelah kematian-Nya, yang membuktikan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan-Nya, melainkan awal dari kehidupan kekal yang dibawa-Nya bagi umat yang percaya. N.T. Wright dalam *The Resurrection of the Son of God* menyatakan, “Kebangkitan Yesus adalah kemenangan yang tak terelakkan atas kuasa maut, dan merupakan penggenapan dari harapan Israel akan kehidupan setelah mati yang benar-benar baru.”<sup>8</sup> Kebangkitan-Nya mengubah segala sesuatu, tidak hanya dalam konteks pribadi, tetapi juga dalam konteks dunia secara keseluruhan, memberikan umat manusia harapan yang tak tergoyahkan akan kehidupan yang lebih baik dan kekal.

Yesus, sebagai penggenapan dari nubuat-nubuat mesianis, tidak hanya memenuhi janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama, tetapi juga mengubah cara pandang umat manusia tentang keselamatan.<sup>9</sup> Seperti yang dikatakan oleh C.S. Lewis dalam *Mere Christianity*, “Yesus bukan hanya pemenuhan nubuat mesianis, tetapi Dia adalah titik fokus dari seluruh sejarah umat manusia.”<sup>10</sup> Melalui kehidupan-Nya yang penuh pengorbanan, penderitaan, dan kebangkitan, Yesus membuka jalan bagi umat manusia untuk mengalami keselamatan yang sejati. Dalam pandangan Paul Tillich, “Yesus bukan hanya seorang tokoh sejarah,

---

<sup>6</sup> Suleni, David Kristanto, Eliantri Putralin, Malik, Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblika Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kini; *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* Vol. 4 No. 2, Desember 2021; <https://jurnal.sttsetia.ac.id › phr › article › download>.

<sup>7</sup> John Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1986), 158.

<sup>8</sup> N.T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 335.

<sup>9</sup> Setulus Hati Laia, Pengharapan Akan Kedatang Yesus Kembali Di Dunia Ini; *Journal New Light* Volume. 2 No. 2 Mei 2024, hal. 08-19; <https://ejournal.stpdianmandala.ac.id › download>.

<sup>10</sup> C.S. Lewis, *Mere Christianity* (London: HarperOne, 2001), 159.

tetapi juga penggenapan dari prinsip-prinsip transenden yang menuntun umat manusia menuju keselamatan yang sejati.”<sup>11</sup>

Krisis global yang dihadapi umat manusia saat ini, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun spiritual, menunjukkan bahwa harapan akan kedatangan seorang penyelamat sangatlah relevan.<sup>12</sup> Dunia yang terpecah-pecah dan penuh penderitaan ini membutuhkan dasar harapan yang kokoh. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian ini, nubuat-nubuat mesianis tentang kedatangan seorang penyelamat menawarkan relevansi yang luar biasa. Harapan akan kedamaian sejati dan keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus, yang telah menggenapi nubuat mesianis, menjadi dasar yang kokoh untuk bertahan dalam tantangan zaman modern. Seperti yang ditegaskan oleh John Stott, “Salib Kristus adalah tempat bertemunya harapan sejati dan kenyataan dunia yang terjatuh.”<sup>13</sup> Ini mengingatkan umat manusia bahwa dalam Yesus terdapat pengharapan yang tidak akan pernah pudar, bahkan di tengah dunia yang penuh penderitaan ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menetapkan bahwa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penggenapan mesianis memberikan jawaban atas keresahan eksistensial manusia serta menawarkan pemulihan sejati di tengah krisis global. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggenapan nubuat mesianis dalam kehidupan Yeshua serta relevansinya sebagai dasar pengharapan di tengah tantangan zaman modern. Dalam realitas dunia yang dilanda berbagai krisis, nubuat mesianis menjadi sumber pengharapan yang tak terputus, karena Yesus Kristus, sebagai penggenapan dari nubuat-nubuat tersebut, menawarkan kedamaian, pengampunan, dan hidup kekal bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis kepustakaan<sup>14</sup> untuk mengeksplorasi penggenapan nubuat mesianis dalam kehidupan Yeshua HaMashiach. Sumber utama penelitian adalah Kitab Suci, khususnya nubuat-nubuat mesianis dalam Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam Perjanjian Baru. Literatur teologis dari N.T. Wright yang menyatakan, “Pemahaman mengenai Mesias dalam Perjanjian Lama harus diterapkan pada penggenapan yang ditemukan dalam kehidupan Yesus,”<sup>15</sup> dan dari Richard Bauckham yang berfokus pada peran Yeshua dalam membawa kerajaan Allah,<sup>16</sup> memberikan wawasan yang lebih dalam. Data dianalisis secara tematik sesuai dengan panduan Braun dan Clarke yang menyatakan, “Analisis tematik berfungsi untuk mengidentifikasi pola-pola dalam data.”<sup>17</sup> Proses ini bertujuan untuk

---

<sup>11</sup> Paul Tillich, *Systematic Theology, Volume 1: Reason and Revelation* (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 75.

<sup>12</sup> Chairul Iksan Burhanuddin, Muhammad Nur Abdi, Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19); *AkMen* Volume 17 Nomor 1 Maret 2020, hal. 90-98; <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen>.

<sup>13</sup> Stott, *The Cross of Christ.*, 195.

<sup>14</sup> Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>15</sup> Wright, *Jesus and the Victory of God.*, 102.

<sup>16</sup> Richard Bauckham, *Jesus and the God of Israel* (Baker Academic, 2006).

<sup>17</sup> V. Braun dan V. Clarke, Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, (2006). 3(2), 77-101.

menghubungkan nubuat mesianis dengan penggenapan dalam kehidupan Yeshua dan untuk mengevaluasi relevansi teologisnya di era modern. Metode ini, sesuai dengan Creswell,<sup>18</sup> memungkinkan pemahaman kontekstual dalam menggali hubungan antara teks-teks sakral dan isu-isu kontemporer. Hasil analisis diharapkan dapat memperjelas makna teologis penggenapan nubuat mesianis dan kontribusinya terhadap pemahaman umat Kristen akan harapan kekal di tengah krisis global.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemahaman Yeshua HaMashiach

Yeshua HaMashiach, dalam bahasa Ibrani, merujuk kepada “Yesus Sang Mesias” atau “Yesus Yang Diurapi.” Nama “Yeshua” (ישוע) merupakan bentuk singkat dari “Yehoshua” (יהושע), yang berarti “keselamatan” atau “penyelamatan.” Sementara itu, “HaMashiach” (המשיח) berarti “Sang Mesias” atau “Yang Diurapi,” sebuah julukan yang melambangkan sosok yang diutus untuk membawa pembebasan dan keselamatan bagi umat manusia. Dalam tradisi Kristen, istilah ini merujuk kepada Yesus Kristus, Sang Mesias yang dijanjikan dalam Kitab Suci Ibrani, yang datang untuk mewujudkan janji Tuhan dalam membawa keselamatan bagi umat-Nya.<sup>19</sup>

Michael L. Brown, memberikan penjelasan yang mendalam mengenai penggunaan nama “Yeshua” dalam tradisi Yahudi, dengan menyatakan, “Nama asli Ibrani-Aram Yesus adalah ‘Yeshua,’ yang merupakan kependekan dari ‘Yehoshua’ (Yosua). Nama Yeshua muncul dua puluh tujuh kali dalam Kitab-kitab Ibrani, terutama merujuk pada imam besar setelah pembuangan di Babilonia.”<sup>20</sup> Penjelasan ini menegaskan bahwa nama Yeshua telah dikenal dan digunakan dalam konteks keagamaan yang mendalam jauh sebelum Yesus lahir, mengindikasikan hubungan erat antara Yesus dan tradisi Ibrani yang kaya akan nilai keselamatan dan pembebasan.

N.T. Wright, dengan penuh keyakinan menegaskan bahwa klaim Yesus sebagai Mesias tidak dapat dipisahkan dari konteks Yudaisme abad pertama. Ia menyatakan, “Penggunaan bahasa Yesus, agenda-Nya yang berfokus pada pendirian Kerajaan Allah, dan klaim mesianik-Nya yang eksplisit maupun implisit, semuanya sesuai dengan konteks Yudaisme abad pertama dan mengarah pada keyakinan bahwa Dia memandang diri-Nya sebagai Mesias Israel.”<sup>21</sup> Ini menggambarkan bahwa pengakuan Yesus terhadap diri-Nya sebagai Mesias adalah bagian integral dari pemahaman-Nya tentang misi-Nya yang lebih besar dalam menghadirkan Kerajaan Allah yang dijanjikan.

Selanjutnya, dalam kajian teologi Perjanjian Baru, Raymond E. Brown menggarisbawahi bahwa penggunaan gelar “Mesias” atau “Kristus” dalam pengajaran Kristen awal merupakan pengakuan atas pemenuhan janji Ilahi. Ia menulis, “Gelar ‘Mesias’ atau ‘Kristus’ digunakan kepada Yesus dalam khotbah Kristen pertama ... Penggunaan gelar ini menunjukkan keyakinan bahwa Dia memenuhi harapan Israel akan seorang penyelamat

---

<sup>18</sup> J. W. Creswell, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). (Sage Publications, 2013).

<sup>19</sup> Rainer Scheunemann, Pribadi Kristus Sang Imam Besar Agung Menurut Aturan Melkisedek (Sebuah Tafsiran Surat Ibrani Pasal 7:1-28); *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual* Vol 2, No 2, Juli 2021; Manna Rafflesia <https://journals.sttab.ac.id> > article > download PDF.

<sup>20</sup> Michael L. Brown, *Answering Jewish Objections to Jesus: Volume 2* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 50.

<sup>21</sup> Wright, *Jesus and the Victory of God.*, 491.

yang diurapi.”<sup>22</sup> Ini mengungkapkan bahwa penggunaan gelar Mesias mengandung pengakuan teologis yang mendalam terhadap peran Yesus dalam sejarah keselamatan umat manusia, sebagai pemenuhan nubuat Ibrani yang panjang.

Di sisi lain, Richard Bauckham menegaskan bahwa Yesus dengan jelas mengidentifikasi diri-Nya sebagai Mesias dan agen Allah yang diutus untuk membawa keselamatan kepada umat-Nya. Ia menyatakan, “Yesus jelas memandang diri-Nya sebagai Mesias, agen Allah yang diurapi untuk membawa keselamatan kepada umat-Nya.”<sup>23</sup> Pernyataan ini semakin memperkuat pemahaman bahwa Yesus, sebagai Mesias, tidak hanya menerima gelar tersebut, tetapi juga menjalankan misi-Nya dengan kesadaran penuh terhadap tujuan Ilahi-Nya.

James D.G. Dunn, dalam refleksinya tentang Yesus, menyatakan, “Tidak ada keraguan yang nyata bahwa Yesus membayangkan diri-Nya memainkan peran sentral dalam terwujudnya tujuan akhir Allah ... Ia melihat dirinya sebagai Mesias.”<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Yesus memandang peran mesianik-Nya bukan hanya sebagai pemenuhan nubuat, tetapi juga sebagai pemangku tanggung jawab Ilahi dalam mewujudkan keselamatan yang lebih luas bagi umat manusia.

Dengan demikian, pemahaman tentang Yeshua HaMashiach mengandung pengakuan yang mendalam terhadap Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan dalam tradisi Yahudi, yang datang untuk mewujudkan rencana keselamatan Tuhan bagi umat manusia. Para ahli teologi dengan tekun menyelidiki setiap dimensi klaim Yesus sebagai Mesias dan menemukan bahwa pengakuan ini tidak hanya memiliki dasar dalam Kitab Suci Ibrani, tetapi juga dalam refleksi mendalam atas misi Yesus yang tersirat dalam setiap ajaran dan tindakan-Nya.

### **Pengertian Krisis Global**

Krisis global merupakan suatu fenomena yang mencerminkan kompleksitas dunia yang semakin terhubung,<sup>25</sup> di mana peristiwa-peristiwa yang memengaruhi satu kawasan dapat meluas dan memberikan dampak kepada seluruh umat manusia, tanpa mengenal batas negara, budaya, ataupun ideologi. Dalam konteks yang lebih luas, krisis global bukan hanya sekadar bencana alam, ketegangan politik, atau kehancuran ekonomi, melainkan juga suatu kondisi yang menguji keberlanjutan hubungan manusia dengan Tuhan, serta tanggung jawab moral terhadap dunia yang semakin rapuh ini. Oleh karena itu, krisis global dapat dipahami sebagai suatu panggilan untuk merenungkan kembali nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas yang sejati.<sup>26</sup>

Stott, dengan bijaksana menyatakan, “Krisis yang melanda dunia kita hari ini bukan hanya masalah eksternal seperti bencana alam atau perang, tetapi juga merupakan gejala dari ketidakadilan yang ada dalam hati manusia, yang harus dihadapi oleh umat Tuhan dengan kasih dan pemulihan.”<sup>27</sup> Ungkapan ini mengungkapkan bahwa krisis yang kita hadapi bukan semata-mata hasil dari kejadian eksternal, tetapi juga berakar pada kekacauan

---

<sup>22</sup> Raymond E. Brown, *An Introduction to New Testament Christology* (New York: Paulist Press, 1994), 74.

<sup>23</sup> Richard Bauckham, *Jesus: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 66.

<sup>24</sup> James D.G. Dunn, *Jesus Remembered* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 779.

<sup>25</sup> Yusuf Mario Sihombing, FX. Eko Armada Riyanto, *Perdamaian Dunia di Era Globalisasi dalam Perspektif Metafisis Alfred North Whitehead; Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 7 No 3 Tahun 2024; Ejournal Undiksha <https://ejournal.undiksha.ac.id> > article.

<sup>26</sup> Lestari Agusalam & Muhamad Karim, *Transformasi Ajaran Agama Melawan Krisis Iklim*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2023), 1-5.

<sup>27</sup> Stott, *The Cross of Christ.*, 234.

batin manusia itu sendiri. Oleh karena itu, setiap krisis global harus dipandang sebagai panggilan Ilahi untuk pemulihan dan penyembuhan, yang dimulai dari setiap individu yang menyadari keterputusannya dengan Tuhan.

Di sisi lain, Jürgen Moltmann, dalam bukunya *Theology of Hope*, dengan tajam menyatakan bahwa krisis global adalah manifestasi dari keadaan dunia yang tengah menderita dan menantikan pemulihan yang hanya dapat datang melalui campur tangan Ilahi. Moltmann mengungkapkan, "Krisis global mengungkapkan bahwa dunia dalam keadaan sakit dan menantikan pemulihan. Namun, dalam kekacauan ini, umat Allah dipanggil untuk menjadi saksi dari harapan yang lebih besar, yaitu pengharapan yang terwujud dalam Kerajaan Allah yang datang."<sup>28</sup> Pemikiran Moltmann ini mengingatkan kita bahwa setiap krisis merupakan saat yang penuh dengan pengharapan, di mana dunia yang rusak ini sedang menanti kedatangan Kerajaan Allah yang penuh dengan keadilan, kedamaian, dan pemulihan.

Lebih lanjut, Gustavo Gutiérrez, seorang tokoh penting dalam teologi pembebasan, memberikan wawasan yang mendalam tentang krisis global sebagai akibat dari struktur sosial yang tidak adil. Dalam bukunya *A Theology of Liberation*, Gutiérrez dengan penuh kebijaksanaan menulis, "Krisis global adalah akibat dari sistem yang mengabaikan martabat manusia. Dunia ini dihancurkan oleh struktur ketidakadilan yang menindas, dan Gereja harus menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan dan pembebasan bagi yang tertindas."<sup>29</sup> Gutiérrez mengajak untuk tidak hanya melihat krisis dari perspektif yang sempit, melainkan mengarahkan pandangan pada ketidakadilan struktural yang meresap ke dalam setiap lapisan kehidupan manusia. Melalui teologi pembebasan, Gereja dipanggil untuk menjadi pelopor perubahan yang memperjuangkan martabat dan kesejahteraan setiap individu yang tertindas oleh sistem yang tidak adil.<sup>30</sup>

Dalam perspektif yang serupa, Miroslav Volf, seorang teolog terkemuka, dalam karyanya *Exclusion and Embrace*, menyoroti bahwa krisis global tidak hanya mencerminkan ketegangan politik dan sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan pengucilan dan kekerasan yang merusak tatanan dunia. Volf menulis, "Krisis global menuntut untuk menghadapi masalah pengucilan dan ketidakadilan yang berakar pada kebencian dan kekerasan. Panggilan bagi umat manusia adalah untuk merangkul sesama dalam kasih, dan melalui rekonsiliasi ini, dunia dapat dipulihkan."<sup>31</sup> Dalam pandangannya, rekonsiliasi dan kasih yang mendalam adalah jalan menuju penyembuhan dunia yang terpecah. Krisis global, dalam hal ini, menjadi panggilan ilahi bagi umat manusia untuk merangkul satu sama lain dan menciptakan perdamaian sejati.

Jadi, pemahaman tentang krisis global dalam teologi mencakup pandangan yang lebih luas tentang tantangan umat manusia yang melibatkan ketidakadilan, pengucilan, dan kerusakan sosial, yang memerlukan campur tangan Ilahi. Krisis ini bukan hanya ujian terhadap ketahanan dunia, tetapi juga kesempatan untuk kembali kepada nilai-nilai moral dan spiritual yang sejati, serta panggilan bagi umat manusia untuk menjadi agen perubahan yang membawa harapan, keadilan, dan perdamaian ke seluruh penjuru dunia.

### **Penggenapan Nubuat dalam Kelahiran Yeshua**

Nubuat Mikha 5:2 menyatakan bahwa Mesias akan lahir di Betlehem: "Tetapi engkau, Betlehem Efrata, yang terkecil di antara ribuan kaum Yehuda, daripadamu akan

---

<sup>28</sup> Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (London: SCM Press, 1967), 125.

<sup>29</sup> Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll: Orbis Books, 1971), 98.

<sup>30</sup> Mateus Mali, Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan, *Orientasi Baru*, Volume 25, Nomor 01, April 2016; E-Journal USD <https://e-journal.usd.ac.id/job/article/viewFile>.

<sup>31</sup> Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 212.

bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah ada sejak zaman purbakala, sejak dahulu kala." Penggenapan nubuat ini tercatat dengan jelas dalam Injil Matius 2:1-6, di mana kelahiran Yeshua di Betlehem menjadi bukti nyata dari pemenuhan janji Allah yang disampaikan melalui nabi Mikha. Matius menulis, "Dan kamu, Betlehem, tanah Yehuda, tidaklah engkau yang terkecil di antara pemuka-pemuka Yehuda? Sebab daripadamu akan bangkit seorang pemimpin yang akan menggembalakan umat-Ku, Israel" (Mat.2:6). Pemenuhan nubuat ini bukan hanya menegaskan tempat kelahiran Mesias, tetapi juga menggarisbawahi bahwa meskipun Betlehem adalah kota yang kecil dan tidak terkenal, dari sanalah muncul pemimpin besar yang akan memimpin umat Israel dan membawa pembaruan besar bagi dunia.<sup>32</sup>

Menurut N.T. Wright, kelahiran Yeshua di Betlehem lebih dari sekadar pemenuhan nubuat, tetapi juga menegaskan peran-Nya sebagai pusat dari rencana keselamatan Allah bagi umat manusia. Wright menulis, "Kelahiran Yeshua di Betlehem bukan hanya sebuah pemenuhan nubuat, tetapi juga menegaskan bahwa dalam cara yang sangat paradoksal, Allah memilih yang terkecil dan paling rendah untuk memulai kerja keselamatan yang besar ini."<sup>33</sup> Wright menggambarkan kelahiran Yeshua sebagai sebuah titik balik dalam sejarah keselamatan, di mana Allah memilih tempat yang tampaknya tidak signifikan untuk memulai rencana besar-Nya, yang mengarah pada pemulihan umat manusia melalui Mesias.

Lebih lanjut, C.S. Lewis menekankan signifikansi kelahiran Yeshua dalam konteks keselamatan umat manusia. Lewis menulis, "Banyak orang tidak memahami betapa pentingnya kelahiran Yeshua, tetapi bagi orang-orang yang percaya, kelahiran-Nya adalah bukti bahwa Allah datang ke dunia dengan cara yang tidak terduga, dengan cara yang melampaui segala harapan manusia. Betlehem adalah bukti bahwa Allah bekerja melalui cara yang sederhana dan tanpa kemegahan untuk membawa keselamatan."<sup>34</sup> Lewis menyoroti bahwa meskipun kelahiran Yeshua di Betlehem tampaknya biasa-biasa saja menurut standar dunia, itu justru menunjukkan cara Allah memilih untuk membawa keselamatan melalui cara yang sederhana, tanpa mengutamakan kemegahan duniawi.

Walter Kaiser juga memberikan perspektif teologis yang penting terkait kelahiran Yeshua di Betlehem. Kaiser menyatakan, "Pemilihan Betlehem sebagai tempat kelahiran Mesias mengungkapkan cara Tuhan bekerja dalam sejarah umat manusia, di mana Dia memilih yang tidak penting di mata dunia untuk mewujudkan rencana keselamatan-Nya."<sup>35</sup> Kaiser menekankan bahwa dalam memilih Betlehem, yang pada saat itu dianggap sebagai tempat kecil yang tidak signifikan, Allah menunjukkan bahwa Kerajaan-Nya berbeda dengan kerajaan dunia. Tuhan memilih untuk memulai karya penyelamatan-Nya dari tempat yang sederhana dan tidak terduga, yang justru menegaskan kuasa-Nya untuk membalikkan ekspektasi manusia.

Darrell L. Bock, dalam *Jesus According to Scripture*, memperkuat pandangan ini dengan menyatakan, "Penting untuk mengakui bahwa kelahiran Yeshua di Betlehem bukan hanya sebuah peristiwa historis, tetapi titik awal dari pemenuhan seluruh rencana Allah. Dari tempat yang terpinggirkan dan jauh dari perhatian dunia, Allah memilih untuk menggenapi janji-Nya kepada umat Israel dan, lebih jauh lagi, kepada seluruh umat

---

<sup>32</sup> Sinonim Lase, Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, Dan Yehezkiel, *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* Vol. 1, No. 3 Juli 2023, hal 72-84; DOI: <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.117>.

<sup>33</sup> Wright, *Jesus and the Victory of God.*, 181.

<sup>34</sup> Lewis, *Mere Christianity.*, 100.

<sup>35</sup> Kaiser, *The Messiah in the Old Testament.*, 75.

manusia.”<sup>36</sup> Bock menyoroti pentingnya pemenuhan nubuat ini dalam konteks yang lebih besar, yaitu sebagai bukti bahwa Allah setia terhadap janji-Nya, bahkan ketika dunia tidak mengharapkan hal itu.

Kelahiran Yeshua di Betlehem menggambarkan tidak hanya penggenapan nubuat Mikha 5:2, tetapi juga menggambarkan cara Allah bekerja melalui cara-cara yang tidak terduga untuk menggenapi rencana-Nya. Hal ini mengingatkan umat Kristen bahwa meskipun dunia sering kali mengabaikan yang kecil dan tidak signifikan, Allah mampu membawa karya besar-Nya melalui hal-hal yang tampaknya sederhana.<sup>37</sup> Dalam penggenapan nubuat ini, umat Kristen melihat bahwa keselamatan tidak datang melalui kekuatan politik atau kekayaan material, melainkan melalui Kerajaan Allah yang dimulai dari tempat yang paling sederhana dan tidak terduga Betlehem.

### **Pelayanan Yeshua sebagai Realisasi Janji**

Nubuat dalam Yesaya 61:1-2 mencatat gambaran tentang Mesias sebagai pembawa kabar baik kepada orang miskin, pembebas tawanan, serta penghibur bagi yang berkabung. Nubuat ini merupakan pernyataan tentang misi Ilahi yang akan membawa pembebasan dan pemulihan. Yesaya 61:1-2 berbunyi: “Roh Tuhan Allah ada padaku, karena Tuhan telah mengurapi aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang yang terikat, dan bagi orang-orang yang dibelenggu, supaya mereka bebas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang yang berkabung.” Dalam nubuat ini, terdapat harapan akan kedatangan seseorang yang membawa pemulihan fisik dan spiritual bagi umat Allah, terkhusus bagi mereka yang tertekan dan dalam keadaan lemah.

Klaim penggenapan nubuat ini ditemukan dengan jelas dalam Lukas 4:18-21, ketika Yeshua, setelah membaca nubuat Yesaya tersebut di sinagoga Nazaret, menyatakan bahwa kata-kata itu sekarang digenapi di hadapan para pendengarnya: “Hari ini genaplah nas ini, seperti yang kamu dengar” Lukas 4:21. Yeshua tidak hanya membaca nubuat itu, tetapi mengklaim secara eksplisit bahwa dirinya adalah Mesias yang dimaksud dalam nubuat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan Yeshua memiliki tujuan yang jauh lebih dalam daripada sekadar pembebasan fisik. Yeshua datang untuk membawa pembebasan total dari belenggu dosa, penderitaan, dan keterpisahan dari Allah. Dalam pelayanan-Nya, Yeshua membawa kerajaan Allah yang bukan sekadar dominasi atau kuasa duniawi, tetapi kerajaan yang melibatkan pembaharuan rohani dan hubungan yang dipulihkan dengan Allah.<sup>38</sup>

Richard Bauckham dalam *Jesus and the Eyewitnesses* menjelaskan bahwa pelayanan Yeshua memberikan tanda-tanda nyata dari kedatangan kerajaan Allah. Bauckham menulis, “Pelayanan Yeshua mengungkapkan hadirnya kerajaan Allah di dunia ini yang tidak hanya memperbaiki aspek sosial umat manusia tetapi juga menyelamatkan umat-Nya secara rohani.”<sup>39</sup> Menurut Bauckham, pelayanan Yeshua bukan hanya sekedar mengajar atau menyembuhkan, tetapi ia menjadi sarana bagi umat untuk memasuki dunia yang

---

<sup>36</sup> Darrell L. Bock, *Jesus According to Scripture: Restoring the Portrait from the Gospels*. (Baker Academic, 2002), 114.

<sup>37</sup> Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, Paradoks: Providensia Allah dengan Penderitaan dan Kematian Manusia; *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2023): 191-204; DOI: <https://doi.org/10.37429/arumbae.v5i2.1091>.

<sup>38</sup>Tupa Pebrianti Lumbantoruan, dkk., Memahami Istilah Kerajaan Allah Dalam Ajaran Yesus Menurut Injil Markus; *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* Volume. 2, No. 1, Tahun 2025, hal. 53-63; DOI: <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.539>.

<sup>39</sup> Richard Bauckham, *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony* (Eerdmans, 2006), 140.

sepenuhnya dipulihkan oleh Allah.

N.T. Wright juga memperkuat pandangan ini dalam *Jesus and the Kingdom*, di mana ia menyatakan, "Pelayanan Yeshua adalah tanda yang jelas bahwa kerajaan Allah sudah hadir di tengah umat manusia, membawa pembaruan rohani yang mendalam bagi setiap individu yang mau menerima kabar baik ini."<sup>40</sup> Wright menekankan bahwa pelayanan Yeshua mengandung aspek eskatologis, yakni kedatangan kerajaan Allah yang membawa perubahan dalam tatanan kehidupan sosial dan spiritual. Dengan menghidupkan prinsip-prinsip kerajaan Allah melalui tindakan kasih, pengampunan, dan perdamaian, Yeshua memperkenalkan bentuk kerajaan yang berbeda dari pemahaman manusia tentang kekuasaan.

Teolog lain, J.D.G. Dunn dalam *Jesus Remembered* menyatakan bahwa pelayanan Yeshua menggabungkan unsur-unsur pengajaran tentang kerajaan Allah dengan tindakan nyata untuk menyembuhkan, membebaskan, dan memberkati.<sup>41</sup> Dunn menjelaskan, "Pelayanan Yeshua tidak hanya mencakup pemberitaan, tetapi juga merupakan realisasi dari kerajaan Allah yang membawa perubahan sosial dan rohani yang mendalam dalam kehidupan orang-orang yang terpinggirkan."<sup>42</sup> Dunn menyoroti betapa inklusifnya pelayanan Yeshua, yang tidak membedakan, tetapi justru menyapa mereka yang tertindas, miskin, dan terlupakan oleh sistem sosial zaman itu. Dengan demikian, pelayanan Yeshua adalah penggenapan nubuat yang memperkenalkan dimensi penuh kerajaan Allah yang membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Craig S. Keener dalam *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* menambahkan, "Pelayanan Yeshua adalah realisasi janji pembebasan yang datang untuk mengubah kehidupan manusia, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara rohani, menawarkan jalan menuju pemulihan yang lengkap."<sup>43</sup> Keener melihat pelayanan Yeshua sebagai jembatan antara nubuat Perjanjian Lama dan kenyataan eskatologis yang hadir dalam kehidupan Yeshua, yang membawa harapan kepada umat Allah di tengah-tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian.

Pelayanan Yeshua dengan demikian merupakan penggenapan janji Allah yang dinyatakan dalam nubuat Yesaya 61:1-2, tetapi lebih dari itu, pelayanan tersebut juga menjadi pengenalan tentang kerajaan Allah yang memperbaharui segala sesuatu. Dalam setiap tindakan dan perkataan-Nya, Yeshua memperkenalkan sebuah dunia yang terbalik, di mana yang tertindas diberi harapan, yang miskin diberkati, dan yang terpenjara dibebaskan. Pelayanan-Nya menjadi pembaruan bagi umat manusia, menawarkan tidak hanya keselamatan fisik, tetapi juga keselamatan rohani dan pembebasan dari belenggu dosa.

### **Penderitaan dan Kematian Yeshua sebagai Puncak Penggenapan**

Nubuat Yesaya 53 menggambarkan dengan jelas sosok "Hamba Tuhan" yang menderita demi menanggung dosa umat manusia. Yesaya 53:3-5 menyatakan: "Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesakitan dan yang biasa menderita, dan seperti orang yang menutupi muka daripadanya, Ia dihina dan kita tidak menghargainya. Tetapi sesungguhnya penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesakitan kitalah yang dipikulnya; padahal kita mengira Dia terkena hukuman, dipukul dan ditindas oleh Allah. Tetapi Dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, Dia diremukkan oleh karena kesalahan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita adalah pada-Nya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh." Gambarannya jelas: seorang yang tidak hanya menderita

---

<sup>40</sup> N.T. Wright. *Jesus and the Kingdom* (SPCK, 1999), 95.

<sup>41</sup> J.D.G. Dunn, *Jesus Remembered* (Eerdmans, 2003), 423.

<sup>42</sup> Dunn, *Jesus Remembered*, 423.

<sup>43</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Eerdmans, 2009), 188.

secara fisik, tetapi juga menanggung dosa umat manusia, menjadi korban pendamaian yang sempurna. Ini menjadi puncak penggenapan nubuat mesianis, yang menuntun pada penyaliban Yeshua, yang dilihat sebagai pembayar dosa umat manusia.

Penyaliban Yeshua menjadi puncak penggenapan nubuat Yesaya 53, karena dalam penderitaan-Nya, Yeshua tidak hanya menderita secara fisik, tetapi juga menanggung beban dosa dunia.<sup>44</sup> Hal ini diterangkan dengan jelas oleh John Stott menuliskan: "Di salib, kasih Allah bertemu dengan keadilan Allah. Penderitaan Yeshua bukan hanya suatu penghukuman, tetapi juga suatu tindakan kasih yang membawa pendamaian bagi umat manusia. Dalam penderitaan-Nya, Allah tidak mengabaikan keadilan-Nya, tetapi justru menuntaskan keadilan itu melalui pengorbanan Anak-Nya."<sup>45</sup> Stott mengungkapkan bahwa melalui salib, keadilan Allah yang menuntut hukuman bagi dosa-dosa manusia, dipenuhi sepenuhnya oleh penderitaan dan kematian Yeshua. Namun, dalam saat yang sama, kasih Allah dinyatakan dengan memberikan pengampunan kepada umat yang berdosa.

N.T. Wright juga menyoroti pentingnya penyaliban sebagai momen esensial dalam sejarah keselamatan. Wright menulis, "Penyaliban bukan hanya sebuah peristiwa penderitaan, tetapi sebuah tindakan pembebasan. Di atas salib, Yeshua menanggung dosa dunia dengan memberikan hidup-Nya sebagai korban pendamaian."<sup>46</sup> Wright menggarisbawahi bahwa penyaliban bukan sekadar penderitaan fisik, tetapi adalah langkah eskatologis yang menyelamatkan umat manusia dengan cara menebus dosa mereka.

Teolog lain, D.A. Carson, dalam *The Gospel According to John*, menambahkan bahwa penderitaan Yeshua bukan sekadar kebetulan atau tragedi, tetapi merupakan bagian integral dari rencana keselamatan Allah: "Kematian Yeshua di salib adalah bagian tak terpisahkan dari rencana Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Penderitaan-Nya adalah penggenapan dari nubuat-nubuat yang menuntut bahwa Mesias harus menderita demi menanggung dosa umat manusia."<sup>47</sup> Carson melihat penyaliban sebagai jalan yang dibuka oleh Allah sendiri untuk mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui penderitaan Mesias. Penyaliban Yeshua adalah penggenapan dari penderitaan Hamba Tuhan yang digambarkan dalam Yesaya 53. Dalam penderitaan-Nya, Yeshua bukan hanya sekadar menanggung kesakitan fisik, tetapi juga menanggung beban spiritual dan dosa dunia. Melalui penderitaan-Nya, Allah menunjukkan bahwa kasih-Nya tidak hanya melibatkan pemberian pengampunan, tetapi juga menyentuh keadilan Allah yang menuntut hukuman terhadap dosa manusia. Dalam salib Yeshua, kasih dan keadilan bertemu, dan melalui korban-Nya, umat manusia diberikan jalan keselamatan yang tidak dapat diperoleh dengan usaha manusia.<sup>48</sup> Penderitaan dan kematian Yeshua, sebagai puncak penggenapan nubuat Yesaya 53, mengarahkan umat manusia pada pemulihan hubungan dengan Allah dan membuka pintu bagi kehidupan kekal.

Pengorbanan Yeshua di salib adalah inti dari keselamatan Kristen. Tanpa penyaliban, tidak ada penggenapan janji-janji Allah yang dapat dipenuhi, dan umat manusia tetap berada dalam keterpisahan dari Allah. Melalui penderitaan-Nya, Yeshua membawa pemulihan dan pembaruan, serta membuka jalan bagi umat manusia untuk mengalami

---

<sup>44</sup> Nik Anna, Kajian Teologis Hamba yang Menderita dalam Narasi Kitab Yesaya 52:13-53:12; *Saint Paul's Review* Volume 4, Nomor 1, (Juni) 2024: 80-94; <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>

<sup>45</sup> Stott, *The Cross of Christ*, 132.

<sup>46</sup> Wright, *The Resurrection of the Son of God*, 362.

<sup>47</sup> D.A. Carson, *The Gospel According to John*. (Eerdmans, 1991), 481.

<sup>48</sup> Desi Sriyanti Tonis, dkk., Pengorbanan Yesus Kristus di Kayu Salib Sebagai Bukti Penebusan Dosa Manusia dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini, *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Volume. 3 Nomor 1, Tahun 2025, hal. 213-224; DOI: <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.931>

kasih Allah yang tidak terbatas dan pengampunan yang penuh. Penyaliban bukanlah akhir, melainkan titik awal dari sebuah realitas baru yang membawa harapan bagi setiap orang yang percaya pada pengorbanan tersebut.

### **Kebangkitan Yeshua sebagai Bukti dan Janji**

Nubuat dalam Mazmur 16:10 menyatakan, "Sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan." Ayat ini berbicara tentang keyakinan bahwa Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya yang setia jatuh dalam kehancuran. Dalam konteks mesianis, nubuat ini merujuk pada Yeshua, yang melalui kebangkitan-Nya menggenapi janji Allah bahwa Mesias tidak akan dibiarkan mengalami kebinasaan.<sup>49</sup> Penggenapan nubuat ini tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:24-31, di mana Petrus, dengan berani, menyatakan bahwa kebangkitan Yeshua adalah bukti bahwa Dia adalah Mesias yang dijanjikan dan bahwa kematian-Nya tidak dapat menahan-Nya.

George Eldon Ladd, dalam *The Gospel of the Kingdom*, menekankan pentingnya kebangkitan Yeshua sebagai titik balik dalam sejarah keselamatan, yang memberikan dasar eskatologis bagi harapan kehidupan kekal. Ladd menulis: "Kebangkitan Yeshua adalah bukti nyata dari kemenangan atas maut dan awal dari pemulihan dunia yang telah jatuh dalam dosa. Melalui kebangkitan-Nya, kita memiliki jaminan bahwa hidup yang baru telah dimulai, dan bahwa pemulihan ciptaan, yang telah dijanjikan sejak awal, telah dimulai."<sup>50</sup> Ladd menggarisbawahi bahwa kebangkitan Yeshua bukan hanya sekadar kejadian historis, tetapi juga mengandung makna eskatologis yang lebih besar: kebangkitan-Nya menandai pemulihan bukan hanya bagi umat manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan yang telah jatuh dalam dosa dan kehancuran.

N.T. Wright, lebih lanjut menjelaskan bahwa kebangkitan Yeshua adalah momen penegasan otoritas-Nya sebagai Mesias dan Tuhan. Wright menulis, "Kebangkitan Yeshua adalah tanda dari kerajaan Allah yang telah datang dan bahwa Mesias telah mengalahkan maut. Kebangkitan-Nya adalah bukti dari klaim-Nya sebagai Mesias yang diurapi Allah, yang tidak hanya berfungsi sebagai tanda otoritas-Nya, tetapi juga sebagai janji bahwa kehidupan baru sudah dimulai."<sup>51</sup> Wright juga menyatakan bahwa kebangkitan Yeshua membawa harapan bagi umat percaya, karena ia membuktikan bahwa kehidupan kekal itu bukan hanya sekadar harapan masa depan, tetapi sudah mulai terwujud di dalam Kristus. Sebagai penggenapan janji Allah, kebangkitan Yeshua memberikan harapan yang konkret bagi umat percaya. Dalam *The Early Christian Fathers*, Henry Bettenson menulis bahwa kebangkitan Yeshua adalah "garansi dari kehidupan baru dan pemulihan yang total bagi seluruh ciptaan."<sup>52</sup> Bettenson menunjukkan bahwa kebangkitan Yeshua bukan hanya berfungsi sebagai tanda kemenangan atas kematian, tetapi juga sebagai jaminan bahwa ciptaan yang hilang akan dipulihkan sepenuhnya pada masa yang akan datang. Kebangkitan-Nya adalah jaminan bahwa semua yang telah dirusak oleh dosa akan dipulihkan melalui kuasa Allah, yang ditunjukkan dalam kehidupan baru yang dimulai dengan kebangkitan Yeshua.

J. I. Packer, dalam *Knowing God*, menambahkan bahwa kebangkitan Yeshua juga menjadi bukti bagi pemenuhan janji Allah tentang kebangkitan tubuh. Ia menulis, "Kebangkitan Yeshua bukan hanya sebuah peristiwa masa lalu, tetapi merupakan pengharapan hidup yang akan datang. Kebangkitan-Nya membuka pintu bagi kebangkitan

---

<sup>49</sup> Victor Drajad Setiawan, Pergeseran Paradigma Tentang Mesias Dalam Markus 1:40-45, *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 2, No. 1, Februari 2021; <https://jurnal.stfsp.ac.id/index.php/Media>.

<sup>50</sup> George Eldon Ladd, *The Gospel of the Kingdom* (Eerdmans, 1993), 245.

<sup>51</sup> Wright, *The Resurrection of the Son of God*, 435.

<sup>52</sup> Henry Bettenson, *The Early Christian Fathers* (Oxford University Press, 1956), 412.

umat-Nya, menjanjikan kehidupan yang tak terhingga dalam hadirat Allah.”<sup>53</sup> Packer mengaitkan kebangkitan Yeshua dengan janji eskatologis yang lebih besar, yaitu kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal bagi umat-Nya, yang menjadi inti dari pengharapan Kristen.

Dengan demikian, kebangkitan Yeshua, selain menjadi bukti otoritas-Nya sebagai Mesias, juga merupakan penggenapan janji Allah untuk kehidupan kekal dan pemulihan ciptaan. Kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa kematian tidak lagi memiliki kuasa atas umat manusia dan bahwa kehidupan yang kekal sudah dimulai dalam diri-Nya. Sebagai jaminan bagi umat percaya, kebangkitan Yeshua membawa harapan yang lebih besar, yaitu pemulihan ciptaan dan pembaruan yang akan digenapi sepenuhnya pada akhir zaman.

### **Relevansi Penggenapan Nubuat dalam Era Krisis Global**

Di tengah krisis global yang melanda berbagai aspek kehidupan manusia, penggenapan nubuat mesianis dalam kehidupan Yeshua menawarkan harapan yang kekal dan abadi. Krisis yang ditandai dengan ketidakpastian ekonomi, sosial, dan spiritual sering kali membuat banyak individu dan masyarakat mencari makna yang lebih dalam, solusi yang menyelamatkan, serta arah yang pasti. Dalam konteks ini, nubuat mesianis, yang telah terwujud dalam kehidupan Yeshua, mengandung relevansi yang mendalam bagi masyarakat modern yang terjebak dalam arus tantangan zaman ini. Kehadiran kerajaan Allah melalui Yeshua memberikan penegasan bahwa ada jawaban pasti atas pencarian tersebut, dengan mengarahkan umat manusia kepada pemulihan dan pembaruan melalui kasih Allah yang tidak terbatas.

Richard Bauckham menjelaskan bahwa Yeshua, sebagai penggenapan nubuat mesianis, membawa kerajaan Allah yang bukan hanya terfokus pada aspek eskatologis, tetapi juga meliputi pembaruan spiritual dan moral yang relevan di setiap zaman. Bauckham menulis, “Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yeshua bukan hanya suatu kerajaan yang menunggu pemenuhan di masa depan, tetapi sudah mulai terwujud di tengah dunia ini sebagai solusi bagi ketidakadilan dan penderitaan manusia. Dengan demikian, penggenapan nubuat ini memiliki relevansi yang luar biasa untuk menjawab kebutuhan dunia modern yang penuh dengan ketidakpastian.”<sup>54</sup>

N.T. Wright, dalam *Simply Jesus*, juga menegaskan pentingnya pemahaman terhadap penggenapan nubuat mesianis dalam konteks krisis global. Wright berargumen, “Yeshua membawa kabar baik yang relevan dalam setiap masa, bukan hanya untuk masa depan, tetapi juga untuk dunia yang sedang menghadapi tantangan moral dan spiritual saat ini. Nubuat tentang kedatangan Mesias adalah pengharapan bagi mereka yang terperangkap dalam pergumulan sosial dan spiritual.”<sup>55</sup> Wright menyoroti bahwa meskipun nubuat mesianis awalnya dikaitkan dengan pemulihan Israel, Yeshua memperluas pemahaman ini untuk mencakup keselamatan bagi seluruh umat manusia. Hal ini memberikan perspektif yang relevan bagi masyarakat modern, yang seringkali terjebak dalam pergolakan global yang tidak terprediksi.

Relevansi penggenapan nubuat mesianis ini juga dibahas oleh George Eldon Ladd, di mana Ladd menjelaskan bahwa meskipun kerajaan Allah memiliki dimensi eskatologis yang akan terwujud penuh pada akhir zaman, penggenapannya dalam kehidupan Yeshua membawa dampak langsung bagi umat manusia pada masa itu dan bahkan hingga sekarang. Ladd menulis, “Kerajaan Allah yang dimulai dengan kedatangan Yeshua adalah jawaban langsung terhadap krisis-krisis yang dihadapi umat manusia, baik dalam aspek

---

<sup>53</sup> J. I. Packer, *Knowing God* (InterVarsity Press, 1973), 329.

<sup>54</sup> Bauckham, *Jesus and the Eyewitnesses.*, 132.

<sup>55</sup> N.T. Wright, *Simply Jesus* (HarperOne, 2011), 87.

sosial, moral, maupun spiritual. Itulah sebabnya, penggenapan nubuat ini memberi harapan yang tetap relevan meskipun zaman terus berubah."<sup>56</sup> Dalam pandangan Ladd, kerajaan Allah yang dibawa oleh Yeshua menawarkan solusi terhadap berbagai krisis yang dihadapi dunia, mulai dari krisis kemanusiaan hingga krisis keadilan.

Sementara itu, J. I. Packer menambahkan bahwa penggenapan nubuat mesianis dalam Yeshua mengundang umat manusia untuk mengalami transformasi spiritual yang membawa kedamaian dan kepastian dalam hidup mereka. Packer berpendapat, "penggenapan nubuat mesianis dalam kehidupan Yeshua bukan hanya berkaitan dengan pemulihan individu secara pribadi, tetapi juga dengan pemulihan dunia secara keseluruhan. Hal ini membawa harapan yang luar biasa bagi mereka yang terperangkap dalam krisis duniawi."<sup>57</sup> Packer menekankan bahwa harapan ini tidak hanya untuk kehidupan setelah mati, tetapi juga untuk kehidupan yang lebih baik di dunia ini, melalui pemulihan yang dibawa oleh kerajaan Allah yang digenapi dalam diri Yeshua.

Berdasarkan pandangan-pandangan ini, dapat dipahami bahwa penggenapan nubuat mesianis dalam kehidupan Yeshua memberikan harapan yang kuat bagi dunia yang sedang dilanda krisis. Hal ini memberikan arah yang jelas untuk individu yang tengah mencari makna hidup dan solusi untuk masalah moral, sosial, dan spiritual yang dihadapi. Dalam era krisis global ini, penggenapan nubuat mesianis dalam kehidupan Yeshua mengundang umat manusia untuk merespons dengan iman, yang pada akhirnya akan mengarah pada pemulihan dan pembaruan di dunia ini dan di dunia yang akan datang.

## KESIMPULAN

Penggenapan nubuat mesianis dalam kehidupan Yeshua HaMashiach mempertegas pemenuhan janji Allah dan memperkuat otoritas Kitab Suci sebagai firman Tuhan yang hidup dan relevan untuk setiap zaman. Melalui kelahiran-Nya di Betlehem, pelayanan-Nya yang penuh belas kasihan, penderitaan dan kematian-Nya di salib, serta kebangkitan-Nya yang mengalahkan maut, Yeshua menjadi pusat dari rencana keselamatan Allah yang bersifat universal dan kekal. Setiap aspek dari kehidupan-Nya adalah bukti nyata bahwa nubuat-nubuat yang disampaikan oleh para nabi Perjanjian Lama digenapi dengan sempurna, membawa umat manusia dari kegelapan kepada terang yang penuh harapan.

Sebagai Mesias, Yeshua tidak hanya membawa pesan keselamatan yang bersifat spiritual, tetapi juga menawarkan solusi bagi krisis moral, sosial, dan spiritual yang melanda dunia saat ini. Kehadiran kerajaan Allah yang Dia bawa menunjukkan bahwa meskipun dunia sedang dilanda berbagai ketidakpastian baik dalam bentuk konflik global, krisis kemanusiaan, maupun pencarian makna hidup ada pengharapan yang pasti dalam penggenapan nubuat mesianis yang dipenuhi dalam diri-Nya. Penggenapan ini tidak hanya relevan untuk masa depan, tetapi juga memberikan arah yang penuh makna bagi kehidupan umat manusia di setiap zaman.

Di tengah dunia yang penuh tantangan ini, kehidupan Yeshua menawarkan jalan keselamatan yang memulihkan bukan hanya hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga hubungan antar sesama manusia, serta memberikan pengharapan untuk pemulihan ciptaan secara keseluruhan. Melalui salib, kasih dan keadilan Allah bertemu, memberikan jalan bagi umat manusia untuk diperdamaikan dengan Tuhan dan menerima hidup yang kekal.

---

<sup>56</sup> Ladd, *The Gospel of the Kingdom.*, 78.

<sup>57</sup> Packer, *Knowing God.*, 319.

Kebangkitan-Nya membuktikan bahwa kuasa maut telah dikalahkan, menawarkan jaminan kehidupan kekal bagi mereka yang percaya kepada-Nya.

Dengan demikian, kehidupan Yeshua HaMashiach sebagai penggenapan nubuat mesianis menjadi landasan utama bagi harapan Kristen di tengah krisis global. Iman kepada Yeshua yang hidup dan bangkit memberikan keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa janji keselamatan Allah akan terus terwujud, membawa umat manusia menuju pemulihan sejati. Oleh karena itu, penggenapan nubuat ini mengokohkan iman Kristen dan mengundang setiap individu untuk hidup dalam harapan yang tidak hanya bersifat transendental, tetapi juga praktis dan relevan untuk menjawab tantangan zaman ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, Lestari & Karim, Muhamad. *Transformasi Ajaran Agama Melawan Krisis Iklim*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2023.
- Anna, Nik. Kajian Teologis Hamba yang Menderita dalam Narasi Kitab Yesaya 52:13-53:12; *Saint Paul's Review* Volume 4, Nomor 1, (Juni) 2024: 80-94; <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>
- Bauckham, Richard. *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Eerdmans, 2006.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the God of Israel*. Baker Academic, 2006.
- Bauckham, Richard. *Jesus: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Bettenson, Henry. *The Early Christian Fathers*. Oxford University Press, 1956.
- Bock, Darrell L. *Jesus According to Scripture: Restoring the Portrait from the Gospels*. Baker Academic, 2002.
- Braun, V. and Clarke, V. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, (2006). 3(2), 77-101.
- Brown, Michael L. *Answering Jewish Objections to Jesus: Volume 2*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to New Testament Christology*. New York: Paulist Press, 1994.
- Burhanuddin, Chairul Iksan, Abdi, Muhammad Nur. Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19); *AkMen* Volume 17 Nomor 1 Maret 2020, hal. 90-98; <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen>.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. Eerdmans, 1991.
- Creswell, J. W. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications, 2013.
- Dunn, James D.G. *Jesus Remembered*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. Maryknoll: Orbis Books, 1971.
- Kaiser, Walter C. *The Messiah in the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Eerdmans, 2009.
- Ladd, George Eldon. *The Gospel of the Kingdom*. Eerdmans, 1993.
- Laia, Setulus Hati. Pengharapan Akan Kedatang Yesus Kembali Di Dunia Ini; *Journal New Light* Volume. 2 No. 2 Mei 2024, hal. 08-19; <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/download>.
- Lase, Sinonim. Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, Dan Yehezkiel, *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* Vol. 1, No. 3 Juli 2023, hal 72-84; DOI: <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.117>.
- Lewis, C.S. *Mere Christianity*. London: HarperOne, 2001.

- Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, dkk., Memahami Istelah Kerajaan Allah Dalam Ajaran Yesus Menurut Injil Markus; *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* Volume. 2, No. 1, Tahun 2025, hal. 53-63; DOI: <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.539>.
- Mali, Mateus. Gutierréz Dan Teologi Pembebasan, *Orientasi Baru*, Volume 25, Nomor 01, April 2016; E-Journal USD <https://e-journal.usd.ac.id/job/article/viewFile>.
- Moeleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope*. London: SCM Press, 1967.
- Packer, J. I. *Knowing God*. InterVarsity Press, 1973.
- Porter, Stanley E. *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Scheunemann, Rainer. Pribadi Kristus Sang Imam Besar Agung Menurut Aturan Melkisedek (Sebuah Tafsiran Surat Ibrani Pasal 7:1-28); *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual* Vol 2, No 2, Juli 2021; Manna Rafflesia <https://journals.sttab.ac.id/article/download> PDF.
- Setiawan, Victor Drajad. Pergeseran Paradigma Tentang Mesias Dalam Markus 1:40-45, *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 2, No. 1, Februari 2021; <https://jurnal.stfsp.ac.id/index.php/Media>.
- Sihaloho, Hery. Nubuatan Tentang Mesias dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah; *KURIOS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3, No. 1, Oktober 2015 (12-21) <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Sihombing, Yusuf Mario, Riyanto, FX. Eko Armada. Perdamaian Dunia di Era Globalisasi dalam Perspektif Metafisis Alfred North Whitehead; *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 7 No 3 Tahun 2024; Ejournal Undiksha <https://ejournal.undiksha.ac.id/article>.
- Stott, John. *The Cross of Christ*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1986.
- Suleni, Kristanto, David. Eliantri Putralin, Malik, Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblika Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kini; *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* Vol. 4 No. 2, Desember 2021; <https://jurnal.sttsetia.ac.id/phr/article/download>.
- Taneo, Rolin Ferdilianto Sandelgus. Paradoks: Providensia Allah dengan Penderitaan dan Kematian Manusia; *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2023): 191-204; DOI: <https://doi.org/10.37429/arumbae.v5i2.1091>.
- Tengoro, Kuncoro Candro. Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nab; *Jurnal Teologi Penggerak* Edisi VIII Tahun 2018,; <https://jurnal.sttii-bali.ac.id/article>
- Tillich, Paul. *Systematic Theology, Volume 1: Reason and Revelation*. Chicago: University of Chicago Press, 1951.
- Tonis, Desi Sriyanti, dkk., Pengorbanan Yesus Kristus di Kayu Salib Sebagai Bukti Penebusan Dosa Manusia dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini, *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Volume. 3 Nomor 1, Tahun 2025, hal. 213-224; DOI: <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.931>
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Wright, N.T. *Jesus and the Kingdom*. SPCK, 1999.
- Wright, N.T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Wright, N.T. *Simply Jesus*. HarperOne, 2011.
- Wright, N.T. *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.